JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN Vol 5 No 1 Mei 2025 pp 319-342
p-ISSN : 2808-876X (print)
e-ISSN : 2798-1312 (online)
http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/IMK

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN ENERGI DI BEI : PENDEKATAN MODEL GROVER

Celline Yulia Isabella[1*], Lenni Yovita[2], Herry Subagyo[3], Bara Zaretta[4]
[1234] Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro
Jl. Imam Bonjol No. 207 Semarang, e-mail: celline.isabella@gmail.com [1], lenni.yovita@dsn.dinus.ac.id [2], herry.subagyo@dsn.dinus.ac.id [3], bara.zaretta@dsn.dinus.ac.id [4]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 23 April 2025
Received in revised form 25 April 2025
Accepted 20 Mei 2025
Available online 21 Mei 2025

Keywords:
Financial Distress
Liquidity Ratio
Profitability Ratio
Leverage Ratio

* *korespondensi : celline.isabella@gmail.com*
DOI : https://doi.org/10.51903/manajemen.v5i1.971

ABSTRACT

Financial distress is a condition in which a company experiences financial decline prior to bankruptcy. Identifying financial distress is crucial for investors to anticipate the risk of bankruptcy. This study aims to examine the effect of financial distress on financial ratios, specifically liquidity ratio, profitability ratio, and leverage ratio. The population consists of all energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. Purposive sampling was used as the sampling technique, resulting in a total of 340 research samples. The dependent variable is measured on a nominal scale, categorized as 0 for non-financial distress issuers and 1 for financial distress issuers. Data analysis was conducted using descriptive statistics, multicollinearity tests, data quality assessments, hypothesis testing, and logistic regression analysis with IBM SPSS version 25 software. The results indicate that the Current Ratio has a significant negative effect on financial distress. Similarly, the Net Profit Margin also has a significant negative effect on financial distress. Meanwhile, the Debt to Equity Ratio has a significant positive effect on financial distress.

Abstrak

Financial distress adalah kondisi penurunan kinerja keuangan perusahaan sebelum mengalami kepailitan. Identifikasi kondisi *financial distress* menjadi hal penting bagi investor sebagai langkah antisipasi terhadap risiko kebangkrutan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap rasio keuangan, yang meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage*. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria sehingga diperoleh total 340 sampel penelitian. Variabel dependen diukur menggunakan skala nominal, dengan kategori 0 untuk emiten non-financial distress dan kategori 1 untuk emiten financial distress. Data penelitian dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif, uji multikolinearitas, uji kualitas data, uji hipotesis, serta regresi logistik yang diolah dengan software IBM SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress. Net Profit*

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

Margin juga berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *Financial Distress*, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio *Leverage*.

1. PENDAHULUAN

Secara umum, *financial distress* atau kesulitan keuangan yaitu situasi suatu perusahaan yang menghadapi masalah finansial dan berpotensi pailit (bangkrut). Menurut (Hutauruk et al., 2021), *financial distress* yakni keadaaan dimana perusahaan mengalami tekanan finansial yang signifikan, yangmana jika tidak segera ditangani bisa mengarah pada kebangkrutan atau likuidasi. Kebangkrutan yaitu situasi terburuk yang dialami oleh suatu entitas ketika ada pada kondisi masalah finansial, yangmana entitas tersebut berada pada titik terendah dan tidak sanggup membayar hutang atau kewajibannya (Wardani & Hidayati, 2022).

Perkembangan perekonomian Indonesia memiliki hubungan erat dengan kondisi perusahaan yang ada di Indonesia. Ketidakstabilan perekonomian bisa mempengaruhi eksistensi perusahaan. Hal tersebut semakin diperparah pada peristiwa pandemi *Covid*-19 yangmana membuat sebagian besar sektor industri mengalami keterpurukan ekonomi khususnya pada sektor energi.

Dapat dibuktikan dengan harga minyak yang turun drastis, pemakaian bahan bakar minyak (BBM) yang rendah. Hal ini disebabkan karena adanya pemberlakuan pembatasan yang mengharuskan semua kegiatan dilakukan dirumah termasuk juga bekerja dari rumah (*Work From Home*), maka membuat banyak kegiatan industri yang berkurang dan dibatasi. Sehingga berakibat pada konsumsi pemakaian energi seperti BBM (Bahan Bakar Minyak) mengalami penurunan yang sangat drastis, sehingga hal tersebut bisa berdampak dan memengaruhi tingkat penjualan. Dapat kita lihat dari rata-rata pertumbuhan penjualan pada sektor energi periode 2019 sampai 2023 sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik rata-rata *sales growth* sektor energi tahun 2019-2023

Berdasarkan gambar 1 diatas, terdapat grafik yang menampilkan rata-rata pertumbuhan penjualan sektor energi yang terdaftar di BEI selama 5 tahun yaitu 2019-2023 cenderung mengalami peningkatan dan penurunan. Di tahun 2020 menunjukkan bahwa sektor energi mengalami penurunan penjualan yang sangat tajam sebesar -0,03% dikarenakan sedang terjadi pandemi *covid*-19 yang menjadikan sebagian besar sektor industri mengalami penurunan pada penjualannya. Sedangkan, di tahun 2021 mengalami peningkatan penjualan sebesar 0,39% dan tahun 2022 mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 1,15% yang dikarenakan masih dalam tahap pemulihan pasca pandemi. Namun ditahun 2023 mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 0,24%. Hal itu dapat mengindikasikan bahwa perusahaan dalam mempertahankan usahanya kurang baik karena penjualan produk yang dihasilkan semakin sedikit, meskipun terjadi kenaikan yang terjadi pada tahun 2021 dan 2022 tidak mempengaruhi pendapatan yang signifikan. Jika penurunan pada penjualan dibiarkan berdampak pada semakin besar berpotensi untuk mengalami kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan dan berakibat kebangkrutan.

Salah satu gejala *financial distress* juga bisa dilihat dari sejumlah masalah pada emiten yang *delisting* dari BEI. *Delisting* ialah proses pengeluaran saham dari pencatatan akibat kemrosotan standar perusahaan, maka kriteria pencatatan tidak terpenuhi. Pada tahun 2019-2023 terdapat beberapa emiten dari sektor energi yang

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

delisting di BEI yaitu tahun 2019 terdapat 2 perusahaan, dan tahun 2020 terdapat 2 perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut mengalami *delisting* akibat penurunan kinerja yang mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan dalam mendistribusikan sebagian keuntungannya pada pihak investor.

Untuk mengetahui dan mencegah adanya potensi *financial distress* (kesulitan keuangan) pada perusahaan, maka rasio keuangan diperlukan untuk sebagai alat analisis keuangan. Rasio keuangan berfungsi sebagai indikator pada analisis keuangan yang digunakan perusahaan untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangannya didasarkan oleh perbandingan data pada pos-pos laporan keuangan. Riset ini memakai rasio keuangan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengindikasikan kemampuan pada suatu entitas untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, atau menunjukkan kemampuan entitas dalam membiayai serta melunasi kewajibannya ketika ditagih (Kasmir, 2019). Untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan digunakan rasio likuiditas yangmana rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, maka dalam riset ini menggunakan indikator *Current Ratio*.

Rasio profitabilitas ialah rasio yang dipakai dalam mengukur seberapa besar kesanggupan suatu entitas untuk menghasilkan profit selama periode tertentu (Kasmir, 2019). Untuk mengukur kemampuan entitas dalam menghasilkan laba besih dari penjualannya, maka dalam riset ini menggunakan indikator *Net Profit Margin*. Selain kedua rasio tersebut, terdapat juga rasio *leverage.* Rasio *leverage* dipakai untuk mengukur besarnya sebuah perusahan dibiayai oleh utangnya (Rahma, 2020). Untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai pendanaan usaha, maka riset ini menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio*.

Meskipun banyak studi telah membahas hubungan antara rasio keuangan dan *financial distress*, terdapat kebutuhan akan penelitian terkini yang memfokuskan pada deteksi dini *financial distress* di sektor energi Indonesia, khususnya dalam konteks pemulihan pasca pandemi. Studi terdahulu sering berfokus pada sektor manufaktur atau pasar negara maju sehingga kurang mencerminkan karakteristik sektor energi di Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh volatilitas harga energi dan kondisi ekonomi global. Literatur terbaru menekankan pentingnya penggunaan sistem peringatan dini yang memadukan berbagai teknik analisis, termasuk model *machine learning* dan analisis rasio keuangan, untuk meningkatkan akurasi prediksi *financial distress* dan memberikan peringatan lebih awal bagi perusahaan agar dapat mengambil tindakan strategis (Chen & Shen, 2020; Judijanto et al., 2024; Utami et al., 2021)

Penelitian ini berkontribusi dengan mengisi gap tersebut melalui analisis empiris pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, dan leverage terhadap risiko *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023. Hasil penelitian diharapkan memberikan insight berharga bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator dalam mencegah kebangkrutan serta menjaga stabilitas keuangan di sektor energi nasional. Berdasarkan pada uraian diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam riset ini yaitu: (1) Bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*, (2) Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*, (3) Bagaimana pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Menurut (Maharani & Mawardhi, 2022) mengungkapkan jika teori sinyal didasarkan pada adanya ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Teori ini menjelaskan tindakan manajemen dalam menyampaikan kondisi perusahaan kepada investor (Handoko, 2021). Dalam riset ini, teori sinyal digunakan untuk menganalisis laporan keuangan pada emiten sektor energi, apakah menunjukkan sebuah sinyal positif yang artinya emiten dalam keadaan sehat atau sebuah sinyal negatif yang berarti emiten dalam keadaan *financial distress* atau kesulitan keuangan.

2.2. *Financial Distress*

Menurut (Kusumastuti et al., 2023), bahwa *financial distress* merupakan situasi kemrosotan dalam aspek keuangan yang terjadi secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut atau mengalami likuidasi.

Indikator yang dipakai dalam mengukur potensi kebangkrutan pada riset ini yaitu memakai metode Grover. Pada tahun 2001, Jeffrey S. Grover mengembangkan metode tersebut dengan memanfaatkan data dari 70

perusahaan sebagai sampel. Sampel tersebut meliputi 35 perusahaan dalam kategori bangkrut dan 35 lainnya diperoleh dari perusahaan sehat selama rentan periode 1982 hingga 1996. Dalam riset ini, kesulitan keuangan dengan indikator metode Grover diformulasikan dengan:

$$G - Score = 1{,}650X1 + 3{,}404X3 - 0{,}016(ROA) + 0{,}057$$

Keterangan :

G-*Score* = Hasil analisis metode grover
X1 = *Working Capital to Total Assets*
X3 = *Earnings Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets*
ROA = *Net Income to Total Assets*

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

G ≤ -0,02 : *Distress Zone*
G ≥ 0,01 : *Safe Zone*

Hasil dari perhitungan metode Grover akan disesuaikan dalam variabel *dummy* dengan kategori :

Non-financial distress, dengan nilai G ≥ 0,01 : kategori 0
Financial Distress, dengan nilai G ≤ -0,02 : kategori 1

Perbandingan dengan model lain

Model Grover memiliki kemiripan dengan model *Altman Z-Score* (Altman I Edward, 1968) dan model (Zmijweski, 1984) yang juga digunakan secara luas untuk prediksi financial distress. Altman menggunakan kombinasi lima rasio keuangan untuk menghasilkan skor Z yang memprediksi kebangkrutan, sedangkan Zmijewski mengandalkan regresi probit dengan variabel-variabel seperti ROA, *leverage*, dan likuiditas. Namun, model Grover lebih sederhana dan fokus pada tiga variabel utama, sehingga sering dipilih dalam konteks riset yang menuntut variabel input terbatas dan data laporan keuangan yang minimal (Ling & Wang, 2024). Selain itu, penelitian terkini menunjukkan bahwa integrasi model tradisional dengan teknik machine learning meningkatkan akurasi prediksi *financial distress* (Aker & Karavadar, 2023; Sugandi & Gantyowati, 2024)

2.3. Rasio Likuiditas

Menurut (Irfani, 2020), likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan entitas dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo dengan jaminan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi rasio antara aset lancar dan utang lancar, semakin besar kemampuan entitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika entitas mampu melunasi utang lancar menggunakan aset yang dimilikinya, maka tingkat likuiditas entitas akan semakin baik. Riset ini memakai *Current Ratio* sebagai indikator pada rasio ini dengan rumus:

$$CR = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

2.4. Rasio Profitabilitas

Menurut (Agustin et al., 2021), profitabilitas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan entitas dalam meraih profit. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, maka semakin optimal kinerja keuangan suatu entitas dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan yang diperoleh. Riset ini memakai *Net Profit Margin* sebagai indikator pada rasio ini dengan rumus:

$$NPM = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Penjualan\ Bersih}$$

2.5. Rasio *Leverage*

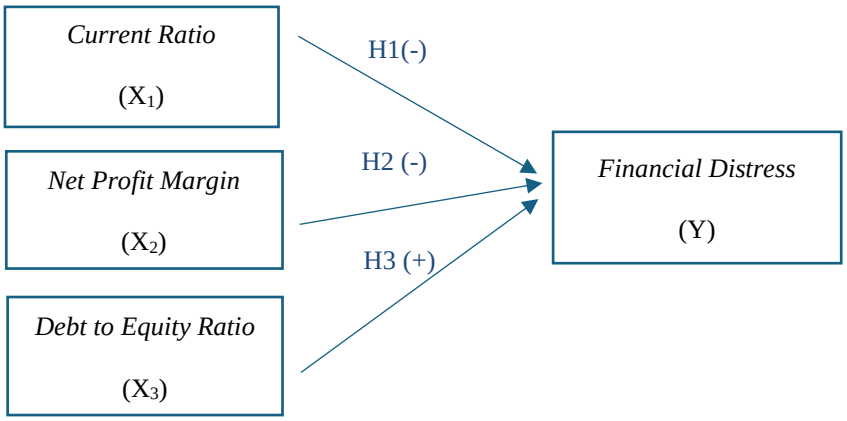
Menurut(Rahma, 2020), *leverage* atau juga biasa disebut dengan rasio solvabilitas adalah rasio keuangan yang dipakai untuk mengukur seberapa besar entitas dibiayai dengan utangnya. Pada riset ini, *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER memperlihatkan bahwa semakin besar proporsi pemanfaatan utang untuk mendanai aset dan aktivitas usaha, maka semakin tinggi resiko terjadinya kesulitan keuangan. Dan

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

sebaliknya, jika semakin rendah nilai DER, perusahaan akan terhindar dari kemungkinan berpotensi untuk menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*). Formulasi yang dipakai sebagai berikut :

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$$

Adapun kerangka konseptual pada riset ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Konseptual

2.6 HIPOTESIS PENELITIAN

2.6.1. Pengaruh Likuiditas (CR) Terhadap *Financial Distress*

Pada hasil riset terdahulu dari (Septyanto & Welandasari, 2020) menjelaskan bahwa *Current Ratio* memiliki dampak positif signifikan pada *financial distress*. Sementara riset dari (Kustiana & Halim, 2022) dan (Wibowo & Susetyo, 2020) menjelaskan bahwa *Current Ratio* memiliki dampak negatif signifikan pada *financial distress*.

H1 : *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*

2.6.2. Pengaruh Profitabilitas (NPM) Terhadap *Financial Distress*

Pada hasil riset terdahulu dari (Fitrianingsih, 2021) mengungkapkan jika NPM berpengaruh positif signifikan pada *financial distress*. Sementara, dari (Susanto & Setyowati, 2021) mengungkapkan jika NPM memiliki dampak negatif dan signifikan pada *financial distress* dan (FAUZIAH & Khasanah, 2022) mengungkapkan NPM memiliki dampak negatif signifikan pada *financial distress*.

H2 : *Net Profit Margin* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*

2.6.3. Pengaruh *Leverage* (DER) Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil riset terdahulu yang dilakukan(Giarto & Fachrurrozie, 2020) mengungkapkan jika DER memiliki dampak positif signifikan pada *financial distress*, dan adapun hasil riset dari (Trisanti, 2020) mengungkapkan DER memiliki dampak positif dan signifikan pada *financial distress*. Disamping itu, (Aditya Kusuma Wardhana, 2021) mengungkapkan bahwa DER memiliki dampak positif signifikan pada *financial distress*. Sebaliknya,(Susanti & Samara, 2021) mengungkapkan bahwa DER memiliki dampak negatif dan signifikan pada *financial distress*.

H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sampel

Pada riset ini memakai jenis penelitian kuantitatif. Sumber datanya dari *secondary data* (data sekunder) yang didapat dari data laporan keuangan tahunan pada perusahaan yang tercatat pada website BEI. Untuk populasinya yakni seluruh perusahaan pada sektor energi yang tercatat pada BEI dengan total perusahaan 80 dan sampelnya ada 340. Teknik pengambilan sampel memakai metode *purposive sampling* dengan kriteria yakni sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023; (2) Perusahaan sektor energi yang *delisting* periode 2019-2023; (3) Perusahaan sektor energi yang perdagangan sahamnya

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

diberhentikan sementara (*suspend*) di BEI selama periode 2019 sampai 2023; (4) Perusahaan sektor energi yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten pada periode 2019 hingga 2023.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023	80
2.	Perusahaan sektor energi yang *delisting* periode 2019-2023	(2)
3.	Perusahaan sektor energi yang perdagangan sahamnya diberhentikan sementara (suspend) dari BEI selama periode 2019 sampai 2023	(4)
4.	Perusahaan sektor energi yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten pada periode 2019 hingga 2023	(6)
	Jumlah sampel penelitian	68
	Total sampel yang diolah (68 x 5 tahun)	340

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

3.2 Variabel dan Alasan Pemilihan Variabel

Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas meliputi:

a. Rasio Likuiditas – Current Ratio (CR)

CR dipilih karena secara teoritis mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar (Mesak, 2019). Rasio ini penting untuk mengidentifikasi likuiditas yang rendah sebagai salah satu indikator awal terjadinya *financial distress* (Altman I Edward, 1968). Perusahaan dengan CR rendah berisiko mengalami kesulitan membayar hutang jangka pendek yang dapat memicu masalah keuangan.

b. Rasio Profitabilitas – Net Profit Margin (NPM)

NPM dipilih karena menunjukkan seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba bersih dari pendapatan (Zainudin et al., 2023). Profitabilitas yang menurun secara signifikan menjadi sinyal bahwa perusahaan berpotensi mengalami kesulitan keuangan, karena laba yang rendah atau negatif dapat memperburuk kondisi modal kerja dan likuiditas perusahaan (Zmijweski, 1984)

c. Rasio Leverage – Debt to Equity Ratio (DER)

DER dipilih karena menggambarkan struktur modal dan tingkat risiko keuangan perusahaan terkait penggunaan utang (Israt Shamsi, 2017). Rasio yang tinggi mengindikasikan ketergantungan besar pada pendanaan utang yang dapat meningkatkan beban bunga dan risiko gagal bayar, sehingga memperbesar kemungkinan financial distress (Martono & Ohwada, 2023)

Untuk analisis datanya yang dipakai dalam studi ini menggunakan aplikasi olah data SPSS 25. Lalu, untuk datanya dianalisis pakai berbagai teknik yaitu meliputi statistik deskriptif, uji multikolinearitas**,** *Goodness of Fit, Overall Fit Model,* Koefisien Determinasi, Tabel Klasifikasi, *Omnibus Tests of Model Coefficients*, dan *Uji Wald*. Metode regresi logistik diformulasikan dengan persamaan berikut :

$$Ln\frac{p}{(1-p)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \ldots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Keterangan:

$Ln\frac{p}{(1-p)}$ = Status emiten

(p: skor 0, *non*-FD; (1-p): skor 1, FD)

β_0 = Konstanta

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

β_n = Koefisien regresi variabel independen
X_n = Variabel independen
ε = *Error*

Sehingga, dapat diformulasikan dengan persamaan regresi pada penelitian ini:

$$Ln\frac{FD}{(1-FD)} = \beta_0 + \beta_1 CR + \beta_2 NPM + \beta_3 DER + \varepsilon$$

Dimana:

$Ln\frac{FD}{(1-FD)}$ = Log natural dari probabilitas untuk emiten *Non-FD* (0) dan FD (1)
β_0 = Konstanta
β_1, β_2, dan β_3 = Koefisien regresi variabel independen
CR = *Current Ratio*
ROA = *Net Profit Margin*
DER = *Debt to Equity Ratio*
ε = *Error*

4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode grover maka diperoleh kondisi emiten sektor energi selama 2019-2023 yang ditampilkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Metode Grover

Emiten	Tahun	X1	X3	ROA	G-*Score*	Status
ABMM	2019	0,0517	0,0627	0,0046	0,3556	TB
	2020	0,0622	0,0519	-0,0456	0,3371	TB
	2021	0,1886	0,2928	0,1796	1,3618	TB
	2022	0,0453	0,1996	0,1725	0,8084	TB
	2023	-0,0042	0,1417	0,1463	0,5302	TB
ADMR	2019	0,0277	0,0178	-0,0010	0,1635	TB
	2020	0,1061	-0,0339	-0,0334	0,1172	TB
	2021	0,2321	0,2253	0,1623	1,2042	TB
	2022	0,3492	0,3563	0,2609	1,8418	TB
	2023	0,3980	0,3389	0,2600	1,8633	TB
ADRO	2019	0,1216	0,0856	0,0603	0,5479	TB
	2020	0,0919	0,0446	0,0248	0,3603	TB
	2021	0,1946	0,2014	0,1356	1,0616	TB
	2022	0,2663	0,3996	0,2626	1,8524	TB
	2023	0,2069	0,2058	0,1771	1,0962	TB
AIMS	2019	0,8308	-0,0397	-0,0398	1,2932	TB
	2020	-0,0241	-0,0403	-0,0415	-0,1194	B
	2021	0,0381	0,0969	0,1111	0,4480	TB
	2022	0,0234	0,0354	0,0065	0,2159	TB
	2023	-0,4819	-0,3958	-3,5400	-2,0286	B
AKRA	2019	0,0965	0,0512	0,0328	0,3898	TB
	2020	0,1574	0,0673	0,0515	0,5450	TB
	2021	0,1155	0,0619	0,0483	0,4575	TB

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

Emiten	Tahun	X1	X3	ROA	G-*Score*	Status
	2022	0,1678	0,1135	0,0912	0,7188	TB
	2023	0,1847	0,1152	0,1018	0,7521	TB
APEX	2019	0,0993	0,0091	0,0407	0,2513	TB
	2020	0,1371	-0,0274	0,1324	0,1877	TB
	2021	0,1343	0,0290	0,0102	0,3771	TB
	2022	0,2110	0,0232	-0,2462	0,4879	TB
	2023	0,2276	0,0159	-0,0052	0,4866	TB
ARII	2019	-0,5432	-0,0275	-0,0152	-0,9327	B
	2020	-0,6279	-0,0383	-0,0455	-1,1086	B
	2021	-0,2548	0,0293	0,0025	-0,2638	B
	2022	-0,1247	0,0920	0,0581	0,1636	TB
	2023	-0,1748	0,0147	0,0014	-0,1814	B
BBRM	2019	-0,0074	-0,0232	-0,0578	-0,0331	B
	2020	-0,3905	-0,2434	-0,3002	-1,4111	B
	2021	-0,2843	0,0283	0,0200	-0,3160	B
	2022	0,1228	0,0284	0,0204	0,3561	TB
	2023	0,1769	0,1119	0,1161	0,7279	TB
BESS	2019	-0,1244	0,0878	0,0175	0,1504	TB
	2020	-0,0091	0,1144	0,0825	0,4301	TB
	2021	0,0398	0,1778	0,1685	0,7252	TB
	2022	0,0420	0,0673	0,0724	0,3540	TB
	2023	0,1367	0,1200	0,1152	0,6892	TB
BIPI	2019	0,0400	0,0840	0,0219	0,4086	TB
	2020	-0,2360	0,0713	0,0201	-0,0900	B
	2021	-0,2309	0,0841	0,0230	-0,0382	B
	2022	-0,1197	0,0339	0,0127	-0,0253	B
	2023	0,0020	0,0570	0,0084	0,2542	TB
BSML	2019	-0,0724	0,0599	0,0071	0,1413	TB
	2020	-0,0789	0,0198	0,0020	-0,0058	B
	2021	0,0580	0,0316	0,0176	0,2599	TB
	2022	0,0037	0,0803	0,0593	0,3354	TB
	2023	0,0203	0,1109	0,0669	0,4669	TB
BSSR	2019	0,0529	0,1691	0,1215	0,7180	TB
	2020	0,1333	0,1568	0,1159	0,8089	TB
	2021	0,2345	0,6075	0,4713	2,5043	TB
	2022	0,1037	0,7615	0,5926	2,8108	TB
	2023	0,1426	0,5344	0,3973	2,1052	TB
BULL	2019	0,0847	0,0563	0,0039	0,3882	TB
	2020	0,0002	0,1010	0,0456	0,4005	TB
	2021	-0,2323	0,0549	-0,3836	-0,1331	B
	2022	-0,1053	0,0376	-0,1149	0,0129	TB

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

Emiten	Tahun	X1	X3	ROA	G-*Score*	Status
	2023	-0,0977	0,1414	0,0744	0,3760	TB
BUMI	2019	-0,1990	0,0090	0,0026	-0,2409	B
	2020	-0,2629	0,0083	-0,0984	-0,3469	B
	2021	-0,4976	0,0293	0,0529	-0,6650	B
	2022	-0,0334	0,0498	0,1240	0,1693	TB
	2023	-0,0341	0,0135	0,0064	0,0466	TB
BYAN	2019	-0,0480	0,2505	0,1833	0,8275	TB
	2020	0,3288	0,1813	0,2127	1,2132	TB
	2021	0,3967	0,6863	0,5202	3,0396	TB
	2022	0,1442	0,7449	0,5834	2,8211	TB
	2023	0,1633	0,4750	0,3715	1,9376	TB
CUAN	2019	0,2592	-0,2072	-0,2626	-0,2163	B
	2020	-0,3602	-0,0879	-0,0898	-0,8351	B
	2021	-0,1272	0,0446	0,0177	-0,0014	B
	2022	0,2605	0,4333	0,3230	1,9565	TB
	2023	0,5118	0,0847	0,0655	1,1888	TB
DEWA	2019	0,0042	0,0203	0,0069	0,1329	TB
	2020	0,0414	0,0191	0,0030	0,1902	TB
	2021	-0,0659	0,0264	0,0019	0,0382	TB
	2022	-0,1908	-0,0019	-0,0311	-0,2639	B
	2023	-0,1580	0,0236	0,0043	-0,1235	B
DOID	2019	0,1812	0,0752	0,0173	0,6116	TB
	2020	0,1511	0,0226	-0,0241	0,3838	TB
	2021	0,1222	0,0374	0,0002	0,3858	TB
	2022	0,1481	0,0668	0,0182	0,5287	TB
	2023	0,2651	0,0791	0,0192	0,7634	TB
DSSA	2019	0,0532	0,0640	0,0193	0,3622	TB
	2020	0,1381	0,0599	-0,0200	0,4889	TB
	2021	0,1569	0,1497	0,0881	0,8240	TB
	2022	0,0918	0,2743	0,1998	1,1391	TB
	2023	0,1819	0,4206	0,2825	1,7844	TB
ELSA	2019	0,1755	0,0755	0,0524	0,6027	TB
	2020	0,2174	0,0543	0,0329	0,5999	TB
	2021	0,2606	0,0461	0,0150	0,6436	TB
	2022	0,1953	0,0649	0,0428	0,5994	TB
	2023	0,1950	0,0687	0,0524	0,6119	TB
ENRG	2019	-0,3838	0,2079	0,0361	0,1309	TB
	2020	-0,2689	0,1322	0,0694	0,0620	TB
	2021	-0,1230	0,1266	0,0373	0,2843	TB
	2022	-0,1320	0,1404	0,0559	0,3162	TB
	2023	-0,0885	0,0892	0,0498	0,2136	TB

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

Emiten	Tahun	X1	X3	ROA	G-*Score*	Status
ESSA	2019	0,1211	0,0258	0,0007	0,3446	TB
	2020	0,0108	-0,0119	-0,0424	0,0349	TB
	2021	0,0744	0,0691	0,0177	0,4147	TB
	2022	0,1813	0,3620	0,2656	1,5841	TB
	2023	0,0780	0,1071	0,0672	0,5493	TB
FIRE	2019	0,2878	0,0439	0,0194	0,6812	TB
	2020	0,2110	0,1572	0,0273	0,9397	TB
	2021	0,1218	0,0443	-0,0929	0,4103	TB
	2022	-0,1848	-0,0562	-0,2599	-0,4349	B
	2023	-0,1410	0,0268	-0,0012	-0,0844	B
GEMS	2019	0,1150	0,1426	0,0855	0,7306	TB
	2020	0,0949	0,1593	0,1178	0,7541	TB
	2021	0,0108	0,5684	0,4270	2,0028	TB
	2022	0,2224	0,8120	0,6163	3,1781	TB
	2023	0,1727	0,5290	0,4030	2,1362	TB
GTBO	2019	-0,0374	-0,0733	-0,0729	-0,2530	B
	2020	-0,0415	-0,0220	-0,0216	-0,0859	B
	2021	-0,0428	-0,0038	-0,0038	-0,0264	B
	2022	0,0805	0,1762	0,1215	0,7876	TB
	2023	0,0865	0,0927	0,0626	0,5143	TB
HITS	2019	-0,0618	0,0971	0,0645	0,2846	TB
	2020	-0,1273	0,0576	0,0328	0,0424	TB
	2021	-0,0386	-0,0173	-0,0577	-0,0646	B
	2022	0,0177	0,0764	0,0491	0,3453	TB
	2023	0,1434	0,0471	0,0340	0,4533	TB
HRUM	2019	0,5752	0,0624	0,0450	1,2177	TB
	2020	0,4506	0,0357	0,1209	0,9199	TB
	2021	0,1910	0,1584	0,1124	0,9094	TB
	2022	0,2296	0,3722	0,2970	1,6978	TB
	2023	0,1074	0,1579	0,1198	0,7700	TB
IATA	2019	-0,2708	-0,0713	-0,0814	-0,6313	B
	2020	-0,3913	-0,0595	-0,1190	-0,7891	B
	2021	-0,2179	0,0221	0,0553	-0,2283	B
	2022	-0,1951	0,3221	0,2161	0,8282	TB
	2023	-0,2160	0,1423	0,1075	0,1832	TB
INDY	2019	0,1991	0,0463	0,0014	0,5432	TB
	2020	0,1965	-0,0046	-0,0296	0,3659	TB
	2021	0,2590	0,1627	0,0172	1,0380	TB
	2022	0,2293	0,2896	0,1421	1,4188	TB
	2023	0,1611	0,0979	0,0485	0,6552	TB
INPS	2019	-0,2686	0,0676	-0,0081	-0,1557	B

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

Emiten	Tahun	X1	X3	ROA	G-*Score*	Status
	2020	-0,3292	0,0244	-0,0381	-0,4023	B
	2021	-0,6189	0,0196	-0,0751	-0,8964	B
	2022	-0,6580	-0,2521	-0,2425	-1,8829	B
	2023	-0,6809	0,0084	0,0004	-1,0377	B
ITMA	2019	0,0003	-0,0013	0,0812	0,0519	TB
	2020	0,0001	0,0004	0,0774	0,0572	TB
	2021	-0,0031	0,0670	0,0670	0,2788	TB
	2022	-0,0058	0,1422	0,1394	0,5293	TB
	2023	-0,0030	0,0002	0,0092	0,0525	TB
ITMG	2019	0,1953	0,1054	0,1046	0,7364	TB
	2020	0,1835	0,0851	0,0326	0,6489	TB
	2021	0,3741	0,4779	0,2853	2,2964	TB
	2022	0,5011	0,6288	0,4543	3,0169	TB
	2023	0,4505	0,2922	0,2284	1,7913	TB
KKGI	2019	0,1675	0,0658	0,0429	0,5566	TB
	2020	0,2046	-0,0116	-0,0798	0,3565	TB
	2021	0,2228	0,2550	0,1740	1,2898	TB
	2022	0,3356	0,3529	0,2295	1,8084	TB
	2023	0,3368	0,1989	0,1337	1,2878	TB
KOPI	2019	0,1155	0,0916	0,0457	0,5587	TB
	2020	0,1300	0,0465	0,0050	0,4297	TB
	2021	0,1770	0,0669	0,0133	0,5765	TB
	2022	0,1037	0,0345	0,0269	0,3451	TB
	2023	-0,0418	0,0245	0,0070	0,0715	TB
LEAD	2019	0,0389	-0,0221	-0,0566	0,0469	TB
	2020	0,0962	-0,0055	-0,0191	0,1972	TB
	2021	0,1213	0,0032	-0,0194	0,2684	TB
	2022	0,1262	-0,0145	-0,0448	0,2167	TB
	2023	0,1223	0,0057	-0,0417	0,2789	TB
MBAP	2019	0,4957	0,2514	0,1833	1,7277	TB
	2020	0,5061	0,2006	0,1509	1,5724	TB
	2021	0,6087	0,4992	0,5502	2,7518	TB
	2022	0,6961	0,7502	0,5852	3,7501	TB
	2023	0,6035	0,0689	0,0945	1,2860	TB
MBSS	2019	0,1942	0,0259	0,0083	0,4655	TB
	2020	0,1451	-0,0343	-0,0769	0,1808	TB
	2021	0,2165	0,0402	0,0684	0,5499	TB
	2022	0,4553	0,0839	0,1213	1,0919	TB
	2023	0,6052	0,0688	0,0997	1,2883	TB
MCOL	2019	0,0055	0,1602	0,1054	0,6097	TB
	2020	0,0622	0,1854	0,1343	0,7885	TB

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

Emiten	Tahun	X1	X3	ROA	G-*Score*	Status
	2021	0,3321	0,6194	0,4768	2,7057	TB
	2022	0,3866	0,6484	0,4877	2,8941	TB
	2023	0,3371	0,3721	0,3154	1,8748	TB
MEDC	2019	0,1649	0,0644	-0,0042	0,5484	TB
	2020	0,1100	0,0405	-0,0300	0,3769	TB
	2021	0,1223	0,0820	0,0110	0,5377	TB
	2022	0,0537	0,1868	0,0795	0,7800	TB
	2023	0,0167	0,1001	0,0463	0,4245	TB
MYOH	2019	0,4946	0,2204	0,1629	1,6209	TB
	2020	0,6445	0,1922	0,1491	1,7725	TB
	2021	0,6977	0,2113	0,6133	1,9175	TB
	2022	0,7227	0,1107	0,0832	1,6251	TB
	2023	0,4012	0,0975	0,0781	1,0494	TB
PGAS	2019	0,1466	0,0741	0,0153	0,5509	TB
	2020	0,1092	0,0158	-0,0286	0,2915	TB
	2021	0,1767	0,0861	0,0485	0,6408	TB
	2022	0,1695	0,0823	0,0558	0,6160	TB
	2023	0,0652	0,0822	0,0571	0,4434	TB
PKPK	2019	0,1772	-0,0323	-0,5790	0,2487	TB
	2020	0,0729	0,0321	0,0004	0,2865	TB
	2021	0,0952	-0,0876	-0,0136	-0,0838	B
	2022	-0,0910	-0,1683	-0,4106	-0,6595	B
	2023	0,8241	-0,0338	-0,0243	1,3020	TB
PSSI	2019	-0,0832	0,0859	0,0928	0,2107	TB
	2020	0,0175	0,0576	0,0574	0,2810	TB
	2021	0,1144	0,1766	0,1553	0,8445	TB
	2022	0,1804	0,1940	0,2360	1,0112	TB
	2023	0,3497	0,1501	0,2006	1,1419	TB
PTBA	2019	0,2678	0,1921	0,1548	1,1504	TB
	2020	0,1867	0,1048	0,1001	0,7201	TB
	2021	0,2965	0,2757	0,2225	1,4811	TB
	2022	0,3027	0,3339	0,2817	1,6885	TB
	2023	0,1336	0,1761	0,1623	0,8745	TB
PTIS	2019	-0,0056	0,0240	0,0061	0,1294	TB
	2020	0,1189	0,0108	0,0001	0,2901	TB
	2021	0,1610	0,0102	0,0034	0,3572	TB
	2022	0,1755	0,0194	0,0129	0,4126	TB
	2023	0,1993	-0,0713	0,0271	0,1429	TB
PTRO	2019	0,1368	0,1025	0,0568	0,6307	TB
	2020	0,1632	0,0855	0,0614	0,6161	TB
	2021	0,1209	0,0880	0,0637	0,5552	TB

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

Emiten	Tahun	X1	X3	ROA	G-*Score*	Status
	2022	0,0599	0,1062	0,0690	0,5162	TB
	2023	0,0601	0,0489	0,0171	0,3221	TB
RAJA	2019	0,2620	0,0615	0,0351	0,6981	TB
	2020	0,2382	0,0402	0,0151	0,5867	TB
	2021	0,1842	0,0270	0,0138	0,4525	TB
	2022	0,1214	0,0608	0,0416	0,4634	TB
	2023	0,0736	0,1519	0,0826	0,6940	TB
RGAS	2019	0,1710	0,0536	0,0509	0,5206	TB
	2020	0,0436	0,0908	0,0648	0,4369	TB
	2021	0,1539	0,5020	0,0884	2,0183	TB
	2022	0,7687	0,1645	0,1164	1,8834	TB
	2023	0,6958	0,4458	0,0719	2,7215	TB
RIGS	2019	-0,0147	-0,1132	-0,1346	-0,3505	B
	2020	0,0002	0,0554	0,0256	0,2456	TB
	2021	0,2544	0,0559	0,0552	0,6662	TB
	2022	0,0004	0,0957	0,0552	0,3825	TB
	2023	0,0005	0,1136	0,0895	0,4430	TB
RMKE	2019	-0,0472	0,0749	0,0470	0,2333	TB
	2020	-0,0485	0,0908	0,0794	0,2847	TB
	2021	0,1044	0,2063	0,1415	0,9292	TB
	2022	0,2663	0,3173	0,2410	1,5726	TB
	2023	0,2460	0,1870	0,1374	1,0973	TB
RUIS	2019	0,0163	0,0789	0,0264	0,3521	TB
	2020	0,0337	0,0778	0,0205	0,3772	TB
	2021	0,0698	0,0663	0,0140	0,3976	TB
	2022	0,1160	0,0719	0,0159	0,4928	TB
	2023	0,1690	0,0672	0,0106	0,5645	TB
SEMA	2019	0,3353	0,0609	0,0211	0,8172	TB
	2020	0,3603	0,0512	0,0209	0,8255	TB
	2021	0,3505	0,1429	0,1029	1,1201	TB
	2022	0,5033	0,0697	0,0461	1,1240	TB
	2023	0,4237	0,0540	0,0466	0,9393	TB
SGER	2019	0,1740	0,0758	0,0319	0,6015	TB
	2020	0,2738	0,1120	0,0404	0,8892	TB
	2021	0,2984	0,2576	0,1637	1,4236	TB
	2022	0,2873	0,1949	0,1753	1,1916	TB
	2023	0,3178	0,2107	0,1489	1,2962	TB
SHIP	2019	-0,0190	0,1252	0,0814	0,4505	TB
	2020	-0,0084	0,1101	0,0776	0,4168	TB
	2021	-0,0116	0,1018	0,0636	0,3834	TB
	2022	-0,0087	0,1082	0,0689	0,4099	TB

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

Emiten	Tahun	X1	X3	ROA	G-*Score*	Status
	2023	0,0190	0,1056	0,0596	0,4468	TB
SICO	2019	-0,2107	0,0877	0,0323	0,0074	TB
	2020	-0,0250	0,1018	0,0637	0,3613	TB
	2021	0,1948	0,1843	0,0903	1,0045	TB
	2022	0,3839	0,1054	0,0837	1,0478	TB
	2023	0,4146	0,0999	0,0839	1,0799	TB
SMMT	2019	-0,0624	0,0249	0,0072	0,0386	TB
	2020	-0,0755	-0,0117	-0,0265	-0,1071	B
	2021	0,1199	0,2591	0,2377	1,1331	TB
	2022	0,0111	0,3890	0,3406	1,3940	TB
	2023	0,0134	0,0970	0,2540	0,4052	TB
SMRU	2019	0,0197	-0,0604	-0,1118	-0,1142	B
	2020	-0,1335	-0,2122	-0,2500	-0,8816	B
	2021	-0,5296	0,0070	-0,2299	-0,7893	B
	2022	-0,5725	0,0354	-0,0193	-0,7669	B
	2023	-0,6974	-0,1113	-0,0982	-1,4710	B
SOCI	2019	0,1054	0,0554	0,0136	0,4192	TB
	2020	0,0998	0,0394	0,0414	0,3551	TB
	2021	0,0991	0,0411	0,0086	0,3603	TB
	2022	0,0504	0,0473	0,0102	0,3009	TB
	2023	0,0241	0,0451	0,0148	0,2500	TB
SUNI	2019	0,6724	0,1124	0,0798	1,5478	TB
	2020	0,3287	-0,0153	-0,0240	0,5475	TB
	2021	0,3864	0,0859	0,0660	0,9860	TB
	2022	0,4670	0,1932	0,1368	1,4830	TB
	2023	0,5081	0,1691	0,1278	1,4688	TB
SURE	2019	-0,3958	0,0758	0,0095	-0,3382	B
	2020	0,4238	0,0382	-0,0206	0,8866	TB
	2021	0,3678	-0,0333	-0,0707	0,5517	TB
	2022	0,2856	-0,0588	-0,0849	0,3294	TB
	2023	0,1259	-0,1285	-0,1447	-0,1705	B
TAMU	2019	-0,2055	-0,0389	-0,1165	-0,4126	B
	2020	0,0337	0,0128	-0,0113	0,1564	TB
	2021	0,0638	-0,0164	-0,0627	0,1073	TB
	2022	0,0560	-0,0057	-0,0771	0,1312	TB
	2023	0,0372	0,0101	-0,0889	0,1542	TB
TCPI	2019	-0,0011	0,1268	0,0876	0,4853	TB
	2020	-0,0597	0,0631	0,0210	0,1731	TB
	2021	-0,0675	0,0630	0,0297	0,1596	TB
	2022	-0,0558	0,0745	0,0412	0,2179	TB
	2023	-0,0252	0,0828	0,0538	0,2964	TB

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

Emiten	Tahun	X1	X3	ROA	G-*Score*	Status
TEBE	2019	0,0459	0,0947	0,0511	0,4543	TB
	2020	0,0051	0,0189	-0,0030	0,1296	TB
	2021	0,1770	0,2107	0,1674	1,0635	TB
	2022	0,1685	0,3209	0,2517	1,4234	TB
	2023	0,3496	0,2488	0,1926	1,4775	TB
TOBA	2019	-0,0116	0,1300	0,0689	0,4793	TB
	2020	-0,0334	0,0827	0,0464	0,2826	TB
	2021	0,1036	0,1287	0,0765	0,6649	TB
	2022	0,1439	0,1531	0,1044	0,8140	TB
	2023	0,0944	0,0120	0,0220	0,2532	TB
TPMA	2019	-0,0319	0,0942	0,0738	0,3239	TB
	2020	0,0151	0,0380	0,0201	0,2110	TB
	2021	0,0562	0,0552	0,0399	0,3370	TB
	2022	0,0980	0,1473	0,1331	0,7180	TB
	2023	0,1055	0,1845	0,1678	0,8564	TB
UNIQ	2019	-0,1223	0,0560	0,0300	0,0455	TB
	2020	-0,0561	0,0603	-0,0037	0,1699	TB
	2021	-0,0092	0,0093	-0,0183	0,0737	TB
	2022	0,1019	0,0433	0,0394	0,3720	TB
	2023	0,0343	0,0878	0,0585	0,4116	TB
WINS	2019	-0,1002	-0,0522	-0,0680	-0,2849	B
	2020	0,0419	-0,0411	-0,0678	-0,0128	B
	2021	0,1191	2,6346	0,0007	9,2218	TB
	2022	0,1297	0,0140	0,0045	0,3186	TB
	2023	0,1184	0,0421	0,0340	0,3951	TB
WOWS	2019	0,3178	0,0547	0,0211	0,7671	TB
	2020	0,3202	0,0177	0,0019	0,6454	TB
	2021	0,3348	-0,0264	-0,0474	0,5201	TB
	2022	0,2535	-0,0220	-0,0407	0,4012	TB
	2023	0,2565	-0,0054	-0,0149	0,4622	TB

Sumber :Diolah peneliti, 2025

Keterangan :
B : Bangkrut
TB : Tidak Bangkrut

Berdasarkan dari hasil perhitungan metode Grover pada tabel 2, dilihat bahwa terdapat beberapa emiten yang masuk kategori bangkrut yakni PT. Artha Mahiya Investama Tbk (AIMS) di tahun 2020 dan 2023; PT. Atlas Resources Tbk (ARII) di tahun 2019, 2020, 2021 dan 2023; PT. Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (BBRM) di tahun 2019, 2020, dan 2021; PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) di tahun 2020, 2021, dan 2022; PT. Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk (BSML) di tahun 2020; PT. Buana Lintas Lautan Tbk (BULL) di tahun 2021; PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) di tahun 2019, 2020, dan 2021; PT. Petrindo Jaya Kreasi Tbk (CUAN) di tahun 2019, 2020, dan 2021; PT. Darma Henwa Tbk (DEWA) di tahun 2022 dan 2023; PT. Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) di tahun 2022 dan 2023; PT. Garda Tujuh Buana Tbk

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

(GTBO) di tahun 2019, 2020, dan 2021; PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk (HITS) di tahun 2021; PT. MNC Energy Investments Tbk (IATA) di tahun 2019, 2020, dan 2021; PT. Indah Prakasa Sentosa Tbk (INPS) di tahun 2019-2023; PT. Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) di tahun 2021 dan 2022; PT. Rig Tenders Tbk (RIGS) di tahun 2019; PT. Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) di tahun 2020; PT. SMR Utama Tbk (SMRU) di tahun 2019-2023; PT. Super Energy Tbk (SURE) di tahun 2019 dan 2023; PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk (TAMU) di tahun 2019; PT. Wintermar Offshore Marine Tbk (WINS) di tahun 2019 dan 2020 dengan nilai G-*Score* ≤ -0,02 yang artinya emiten dalam kondisi bangkrut (*distress zone*). Sementara, sisanya tidak diprediksi mengalami kebangkrutan dengan nilai G-*Score* ≥ 0,01 yang artinya emiten dalam zona aman (*safe zone*).

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	340	.0101	29.7745	2.007420	2.4395043
NPM	340	-5.0722	1.8192	.038634	.4012716
DER	340	.0016	24.8489	1.539883	2.2092796
FD	340	.0000	1.0000	.147059	.3546865
Valid N (listwise)	340				

Sumber : *Output* IBM SPSS 25, 2025

Hasil analisis pada tabel 3 diatas menggambarkan untuk distribusi data yang didapat peneliti adalah :
Variabel likuiditas (CR) untuk perusahaan sektor energi diketahui nilai rata-ratanya (*mean*) adalah sebesar 2,007420. Lalu, untuk nilai minimumnya adalah 0,0101 pada PT. Harum Energy Tbk (HRUM) di tahun 2020. Kemudian, untuk maksimum nilainya adalah 29,7745 pada PT. Rig Tenders Tbk (RIGS) di tahun 2023. Selanjutnya, untuk nilai standar deviasinya sebesar 2,4395043.

Variabel profitabilitas (NPM) pada perusahaan sektor energi diketahui nilai *mean*/rata-ratanya adalah 0,038634. Lalu, untuk minimum nilainya adalah -5,0722 pada PT. Petrindo Jaya Kreasi Tbk (CUAN) di tahun 2020. Kemudian, untuk nilai maksimumnya adalah 1,8192 pada PT. Sumber Energi Andalan Tbk (ITMA) di tahun 2019. Selanjutnya, untuk standar deviasi nilainya yaitu 0,4012716. Variabel *leverage* (DER) untuk perusahaan sektor energi diketahui nilai *mean*/rata-ratanya yaitu 1,539883. Untuk minimum nilainya yaitu 0,0016 pada PT. Sumber Energi Andalan Tbk (ITMA) di tahun 2020. Kemudian, untuk maksimum nilainya adalah 24,8489 pada PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) di tahun 2020. Selanjutnya, untuk nilai standar deviasinya sebesar 2,2092796.

Variabel *Financial Distress* untuk perusahaan sektor energi diketahui nilai *mean*/rata-ratanya adalah 0,147059. Untuk minimum nilainya yaitu 0,0000. Kemudian, untuk nilai maksimumnya yaitu 1,0000. Sedangkan, untuk nilai standar deviasinya sebesar 0,3546865. Pada statistik deskriptif diatas memperoleh hasil analisis yaitu untuk nilai *mean*/rata-ratanya adalah 0,147059, sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* lebih mendekati 0 daripada 1, maka dianggap moderat/cukup baik. Maka, mengindikasikan kondisi perusahaan tidak buruk secara keseluruhan tetapi masih memiliki potensi untuk mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan).

4.2. Uji Asumsi Klasik

Pada pengujian ini, hanya dilakukan uji multikolinearitas karena variabel dependen berupa data dikotomi yang telah ditransformasikan menjadi variabel dummy dengan kategori 0 untuk non-*financial distress* (non-FD) dan kategori 1 untuk *financial distress* (FD). Transformasi ini dilakukan untuk memudahkan analisis menggunakan regresi logistik, yang mensyaratkan variabel dependen berbentuk biner agar dapat mengestimasi probabilitas kejadian *financial distress* pada perusahaan.

4.3. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]	
Model	Collinearity Statistics

		Tolerance	VIF
1	CR	.945	1.058
	NPM	.952	1.051
	DER	.928	1.078

Sumber : SPSS 25, diolah peneliti, 2025

Dari hasil olah data tersebut mengindikasikan *tolerance* dari variabel likuiditas (CR) nilainya yaitu 0,945, variabel profitabilitas (NPM) yaitu 0,952, dan variabel *leverage* (DER) yaitu sebesar 0,928. Untuk *tolerance* pada ketiga variabel nilainya diatas 0,10. Disamping itu, VIF pada variabel likuiditas (CR) nilainya yaitu 1,058, variabel profitabilitas (NPM) yaitu 1,051, dan variabel *leverage* (DER) nilainya adalah 1,078, Dapat disimpulkan VIF pada ketiga variabel nilainya dibawah 10. Kesimpulannya, tidak ada gejala multikolinearitas.

4.4. Uji Kualitas Data

4.4.1. *Goodness of Fit Test*

Tabel 5. Hasil Uji *Goodness of Fit Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.799	8	.160

Sumber : Hasil Olahdata SPSS 25, 2025

Hasil olah data tersebut mengindikasikan *Chi-square* nilainya adalah 11,799 dan tingkat signifikansinya yakni 0,160 > 0,05, sehingga disimpulkan H_0 diterima. Maka dari itu, dianggap baik untuk regresinya, karena antara keduanya yaitu nilai modelnya dan nilai observasinya tidak ada perbedaan yang signifikan. Kesimpulannya, dianggap layak digunakan untuk dilakukan analisis berikutnya dan pada model regresi logistiknya dianggap sesuai atau fit.

4.4.2. *Overall Fit Model Test*

Tabel 6. Hasil Uji Fit 1 (*Block Number* = 0)

Iteration History[a,b,c]			
			Coefficients
Iteration		-2 Log likelihood	Constant
Step 0	1	289.485	-1.412
	2	284.005	-1.722
	3	283.950	-1.757
	4	283.950	-1.758

Tabel 7. Hasil Uji Fit 2 (*Block Number* = 1)

Iteration History[a,b,c,d]						
		-2 Log	Coefficients			
Iteration		likelihood	Constant	CR	NPM	DER
Step 1	1	235.897	-1.530	-.087	-.822	.210
	2	195.907	-1.565	-.405	-1.500	.307
	3	165.765	-.731	-1.165	-2.239	.307
	4	152.468	-.009	-2.017	-2.367	.302
	5	149.768	.367	-2.565	-2.347	.299
	6	149.639	.449	-2.707	-2.352	.299
	7	149.639	.454	-2.715	-2.352	.299
	8	149.639	.454	-2.715	-2.352	.299

Sumber : SPSS 25, diolah peneliti, 2025

Pada pengujian olah data diatas untuk -2Log *Likelihood* nilainya mengalami penurunan sebesar 134,311 yakni dari 283,950 dari tabel hasil uji fit 1 (*block Number* = 0) menjadi 149,639 dari tabel hasil uji fit 2 (*block number* = 1). Perubahan terjadi setelah ketiga variabel independen dimasukkan pada uji fit 2 (*block number*

= 1). Kesimpulannya, pengujian pada model regresi tersebut dapat dinyatakan untuk datanya cocok dan layak digunakan untuk memproyeksikan kesulitan keuangan.

4.4.3. Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	149.639[a]	.326	.576

Sumber : SPSS 25, diolah peneliti, 2025

Pada pengujian olah data tersebut, untuk *Cox & Snell R Square* nilainya yaitu 0,326. Hasil tersebut menunjukkan model logit pada variabel dapat mengindikasikan perusahaan 32,6% mengalami *financial distress* atau tidak. Sementara itu, untuk *Negelkerke R Square* nilainya adalah 0,576. Hasil tersebut mengindikasikan variabel likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* mempunyai pengaruh pada kesulitan keuangan yakni 57,6%, dan 42,4% sisanya variabel diluar penelitian.

4.4.4. Tabel Klasifikasi

Tabel 9. Hasil Uji Tabel Klasifikasi

Classification Table[a]					
			Predicted		
	Observed		FD		Percentage Correct
			NON FD	FD	
Step 1	FD	NON FD	285	5	98.3
		FD	21	29	58.0
	Overall Percentage				92.4

Sumber : SPSS 25, diolah peneliti, 2025

Pada pengujian diatas, diketahui dari 340 sampel selama 5 tahun yaitu 2019-2023 dapat diprediksi secara tepat atau benar yaitu 314 sampel perusahaan dan yang tidak tepat atau salah yaitu 26 sampel perusahaan. Prediksi 314 sampel perusahaan yang tepat terdiri dari 285 emiten Non-FD dan 29 emiten FD. Sedangkan, untuk prediksi 26 sampel perusahaan yang tidak tepat terdiri dari 21 emiten Non-FD dan 5 emiten FD. Jika dilihat dari hasil presentase keseluruhan (*overall percentage*), sehingga perhitungan kemampuan model ini bisa dikatakan bagus karena mempunyai nilai sebesar 92,4%.

4.5. Hasil Uji Hipotesis

4.5.1. Uji Simultan (*Omnibus Tests of Model Coefficients*)

Tabel 10. Hasil Uji Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	134.311	3	.000
	Block	134.311	3	.000
	Model	134.311	3	.000

Sumber : SPSS 25, diolah peneliti, 2025

Pada pengujian olah data tersebut, dapat dilihat uji simultan pada *Chi-square* nilainya adalah 134,311 dan signifikansinya yaitu 0,000 (p-*value* < 0,05), jadi H0 ditolak dan Ha diterima. Kesimpulannya CR, NPM dan DER mempunyai dampak secara simultan (serentak) terhadap kesulitan keuangan.

4.5.2. Uji Parsial (Uji *Wald*)

Tabel 11. Hasil Uji Parsial

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	CR	-2.715	.466	33.923	1	.000	.066
	NPM	-2.352	1.039	5.127	1	.024	.095
	DER	.299	.123	5.882	1	.015	1.349

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

Constant	.454	.491	.854	1	.355	1.574

Sumber : SPSS 25, diolah peneliti, 2025

Pada uji parsial tersebut diperoleh hasil dari pengujian tersebut yaitu :
Variabel CR mempunyai koefisien regresi yaitu sebesar -2,715, mengindikasikan untuk setiap peningkatan likuiditas perusahaan sebanyak 1% dapat menyebabkan penurunan *financial distress* sebesar 2,715. Dalam kata lain, likuiditas perusahaan yang semakin tinggi, kesulitan keuangan (*financial distress*) cenderung berkurang sebesar 2,715, dengan asumsi profitabilitas dan *leverage* tidak mengalami perubahan atau tetap. Pada kolom signifikansi nilainya yaitu 0,000, lebih rendah daripada 0,05 (5%) pada tingkat signifikansinya. Kesimpulannya, CR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, maka H_1 diterima.

Variabel NPM mempunyai koefisien regresi yakni sebesar -2,352, yang menunjukkan untuk setiap peningkatan proftabilitas sebesar 1% akan mengurangi tingkat *financial distress* (kesulitan keuangan) yaitu sebesar 2,352. Dengan kata lain, profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi, maka kesulitan keuangan (*financial distress*) akan cenderung menurun sebesar 3,352, diasumsikan bahwa likuiditas dan *leverage* tidak mengalami perubahan atau tetap. Nilai signifikansinya yaitu 0,024, maka nilai tersebut lebih rendah daripada tingkat signifikansinya yakni 0,05 (5%). Kesimpulannya, NPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, maka H_2 diterima.

Variabel DER mempunyai koefisien regresi yaitu 0,299, yang menunjukkan untuk setiap peningkatan *leverage* sebanyak 1% dapat menyebabkan kenaikan *financial distress* (kesulitan keuangan) pada perusahaan yaitu 0,299. Dalam kata lain, *leverage* pada perusahaan semakin tinggi, potensi terjadinya *financial distress* meningkat yaitu sebesar 0,299, diasumsikan bahwa likuiditas dan profitabilitas tidak mengalami perubahan atau tetap. Namun, karena nilai signifikansi variabel ini adalah 0,015, yangmana nilainya lebih rendah daripada tingkat signifikansinya yaitu 0,05 (5%). Kesimpulannya, DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, maka H_3 diterima.

4.5.3. Analisis Regresi Logistik

Tabel 12. Hasil Regresi Logistik

		B	S.E.	df
Step 1[a]	CR	-2.715	.466	1
	NPM	-2.352	1.039	1
	DER	.299	.123	1
	Constant	.454	.491	1

Sumber : SPSS 25, diolah peneliti, 2025

Pada hasil pengujian bisa dilihat bahwa model regresi logistik dengan persamaan yang dihasilkan yaitu :

$$Ln\frac{FD}{(1-FD)} = 0{,}454 - 2{,}715\text{CR} - 2{,}352\text{NPM} + 0{,}299\text{DER} + \varepsilon$$

4.6. PEMBAHASAN

4.6.1. Pengaruh Rasio Likuiditas (CR) Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian, rasio likuiditas yang diukur menggunakan indikator *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mendanai operasional menggunakan aset lancar yang dimiliki (Stepani & Nugroho, 2023). Dengan likuiditas yang baik, perusahaan mampu memberikan sinyal positif kepada kreditur dan investor bahwa perusahaan memiliki kapasitas yang memadai untuk melunasi utang-utang jangka pendek, sehingga menurunkan risiko financial distress.

Secara teori, temuan ini sejalan dengan Agency Theory yang menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen perlu memberikan sinyal kepercayaan kepada para prinsipal (investor dan kreditur) terkait kesehatan finansial perusahaan. Tingginya likuiditas menunjukkan pengelolaan dana yang efektif, sehingga mengurangi ketidakpastian dan konflik informasi antara manajemen dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu, dari perspektif Pecking Order Theory, perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung mengandalkan dana internal terlebih dahulu sebelum mencari pendanaan eksternal. Hal ini mengurangi

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

kebutuhan utang dan menurunkan beban finansial yang berpotensi menyebabkan financial distress (Myers & Majluf, 1984).

Penelitian ini konsisten dengan beberapa studi terdahulu. (Kartika & Hasanudin, 2019), dan (Wibowo & Susetyo, 2020) bahwa CR berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko financial distress pada perusahaan sektor manufaktur dan energi. Kustiana & Halim, (2022) juga menunjukkan bahwa likuiditas yang tinggi mengurangi kemungkinan gagal bayar perusahaan. Temuan ini memperkuat bahwa pengelolaan likuiditas yang baik menjadi alat penting dalam mitigasi risiko keuangan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020) serta (Sihombing & Angela, 2024 yang melaporkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Perbedaan ini dapat dijelaskan dari segi karakteristik sampel dan konteks industri yang berbeda, serta periode penelitian yang memengaruhi variabilitas data likuiditas dan kondisi pasar. Misalnya, dalam kondisi pasar dengan volatilitas tinggi, likuiditas mungkin tidak cukup sebagai indikator tunggal untuk memprediksi distress karena faktor eksternal yang dominan.

Bisa dikatakan bahwa likuiditas merupakan salah satu aspek utama yang memengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam tekanan finansial jangka pendek. Likuiditas yang baik memudahkan perusahaan mengelola kewajiban segera, sehingga menekan risiko gagal bayar. Namun, likuiditas yang tinggi saja tidak menjamin keseluruhan kesehatan keuangan perusahaan, karena faktor profitabilitas dan struktur modal juga berperan penting. Oleh karena itu, pengaruh signifikan CR terhadap financial distress menunjukkan peran krusialnya, namun harus dianalisis bersama variabel lain agar gambaran risiko lebih komprehensif.

4.6.2. Pengaruh Rasio Profitabilitas (NPM) Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur melalui indikator *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Artinya, semakin tinggi nilai NPM, semakin kecil potensi perusahaan mengalami financial distress. Hal ini disebabkan perusahaan dengan NPM tinggi menunjukkan produktivitas dan efisiensi yang baik dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan operasional (Yosandra & Sembiring, 2022). Kemampuan menghasilkan keuntungan yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor dan kreditur mengenai kesehatan keuangan perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan dan potensi pendanaan.

Secara teoritis, hasil ini sesuai dengan Agency Theory yang menekankan pentingnya transparansi informasi keuangan yang diberikan manajemen kepada pemegang saham dan kreditur. Profitabilitas yang baik memberikan sinyal positif dan mengurangi ketidakpastian informasi, sehingga mengurangi potensi konflik kepentingan antara manajemen dan investor (Jensen & Meckling, 2012). Selain itu, menurut Pecking Order Theory, perusahaan yang menunjukkan profitabilitas tinggi cenderung menggunakan laba ditahan sebagai sumber pembiayaan internal, sehingga menurunkan ketergantungan pada utang eksternal dan risiko gagal bayar yang dapat menyebabkan *financial distress* (Myers & Majluf, 1984)

Penelitian ini konsisten dengan hasil studi sebelumnya, seperti (Susanto & Setyowati, 2021), (Fauziah & Khasanah, 2022), dan (Syahputra & Karyadi, 2022), yang menemukan bahwa NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap risiko *financial distress*. Temuan ini memperkuat argumen bahwa profitabilitas yang baik adalah indikator penting kesehatan keuangan dan daya tahan perusahaan terhadap tekanan finansial. Namun, terdapat hasil yang berbeda dari penelitian (Sudaryo et al., 2021) dan (Nasib, 2023), yang melaporkan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian, konteks industri, serta periode waktu yang memengaruhi dinamika pasar dan kondisi ekonomi perusahaan. Misalnya, pada kondisi pasar yang sangat volatil, faktor eksternal yang kemungkinan lebih dominan memengaruhi *financial distress* dibandingkan faktor internal seperti profitabilitas.

Novelty temuan ini adalah profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola sumber daya secara efektif, sehingga menghasilkan laba yang cukup untuk mendukung operasi dan kewajiban keuangan. Profitabilitas yang rendah, sebaliknya, mengindikasikan lemahnya efisiensi dan potensi masalah likuiditas yang berujung pada *financial distress*. Oleh karena itu, NPM menjadi salah satu indikator kunci dalam analisis risiko keuangan, namun perlu dipertimbangkan bersama variabel lain untuk mendapatkan gambaran risiko yang komprehensif.

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

4.6.3. Pengaruh Rasio *Leverage* (DER) Terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *leverage*, yang diukur dengan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER), memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, semakin tinggi DER suatu perusahaan, semakin besar risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Rasio DER yang tinggi mencerminkan proporsi utang yang relatif besar dibandingkan dengan ekuitas perusahaan, sehingga perusahaan menghadapi beban kewajiban utang yang tinggi, termasuk biaya bunga yang harus dibayar secara rutin. Kondisi ini meningkatkan tekanan likuiditas dan risiko gagal bayar, sehingga potensi terjadinya *financial distress* menjadi lebih besar (Akmalia, 2020).

Secara teori, temuan ini sejalan dengan *Trade-Off Theory* yang menjelaskan bahwa penggunaan utang dapat memberikan keuntungan pajak (*tax shield*), namun di sisi lain meningkatkan risiko kebangkrutan karena beban kewajiban tetap yang harus dipenuhi perusahaan (Kraus & Litzenberger, 1973). Selain itu, dari sudut pandang *Agency Theory*, tingginya *leverage* dapat memperbesar konflik antara manajemen dan kreditur, karena risiko gagal bayar meningkat, yang pada akhirnya menimbulkan biaya agensi dan kesulitan finansial (Jensen & Meckling, 2012)

Penelitian ini juga konsisten dengan hasil riset terdahulu, seperti (Giarto & Fachrurrozie, 2020), (Trisanti, 2020), dan (Aditya Kusuma Wardhana, 2021), yang menemukan bahwa DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa tingginya beban utang memperbesar risiko keuangan perusahaan, terutama ketika pendapatan dan arus kas tidak memadai untuk memenuhi kewajiban tersebut. Namun, terdapat hasil yang berbeda dari penelitian (Septiani et al., 2021) dan (Nugraha & Nursito, 2021) yang melaporkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh karakteristik industri, strategi pendanaan, dan kondisi pasar modal di mana perusahaan beroperasi. Misalnya, perusahaan dengan struktur modal konservatif atau didukung oleh aset tetap yang kuat yang kemungkinan tidak terlalu terdampak oleh tingginya DER.

Kebaruan temuan ini adalah bahwa penggunaan *leverage* yang tinggi memang dapat meningkatkan risiko finansial jika tidak disertai dengan kemampuan menghasilkan arus kas yang stabil dan cukup. Beban bunga dan kewajiban pokok utang yang besar dapat menekan likuiditas perusahaan dan meningkatkan tekanan untuk memenuhi kewajiban, yang secara langsung menaikkan risiko *financial distress*. Oleh karena itu, DER merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur risiko keuangan, namun harus dilihat bersama faktor internal dan eksternal lainnya agar analisis lebih komprehensif.

5. KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga risiko mengalami kesulitan keuangan dapat diminimalkan. Rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) juga menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Nilai NPM yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih secara efisien, yang pada gilirannya mencerminkan kinerja operasional yang produktif dan menurunkan potensi risiko *financial distress*.

Sebaliknya, rasio *leverage* yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Tingginya DER menunjukkan tingginya proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang, sehingga meningkatkan beban kewajiban yang dapat memperbesar risiko kesulitan keuangan. Secara keseluruhan, ketiga rasio keuangan tersebut menjadi indikator kunci dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan dan risiko *financial distress*.

Temuan ini tidak hanya memberikan gambaran empiris yang kuat mengenai faktor-faktor keuangan yang berkontribusi terhadap kondisi *financial distress*, tetapi juga mendukung teori-teori keuangan seperti *Agency Theory* dan *Pecking Order Theory* yang menekankan pentingnya transparansi informasi dan struktur pendanaan yang sehat untuk mengurangi risiko konflik kepentingan dan kesulitan finansial. Dengan demikian, pengelolaan likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* secara tepat menjadi kunci dalam mempertahankan stabilitas keuangan perusahaan, khususnya di sektor energi yang memiliki karakteristik volatilitas tinggi.

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, baik untuk praktisi maupun peneliti selanjutnya. Pertama, bagi manajemen perusahaan, sangat penting untuk melakukan pengelolaan keuangan yang komprehensif dan seimbang antara likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*. Manajemen harus fokus pada peningkatan efisiensi operasional untuk meningkatkan laba bersih, menjaga likuiditas agar tetap optimal untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, serta mengelola struktur modal agar tidak terlalu bergantung pada utang yang berlebihan, sehingga risiko *financial distress* dapat ditekan. Selain itu, manajemen perlu meningkatkan transparansi dan komunikasi keuangan kepada investor dan kreditur sebagai sinyal positif yang dapat meningkatkan kepercayaan pasar.

Bagi investor dan calon investor, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melakukan evaluasi kesehatan keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Pemantauan secara rutin terhadap rasio keuangan seperti *Current Ratio, Net Profit Margin,* dan *Debt to Equity Ratio* sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi potensi risiko keuangan yang mungkin muncul sehingga dapat mengurangi kemungkinan kerugian investasi akibat kebangkrutan perusahaan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan metode prediksi *financial distress* yang lebih canggih, seperti teknik *machine learning* dan kecerdasan buatan yang mampu mengolah data dalam jumlah besar dan menangkap pola-pola non-linear sehingga hasil prediksi menjadi lebih akurat dan adaptif terhadap perubahan pasar. Selain itu, pengembangan model prediksi dapat diperkuat dengan memasukkan variabel makroekonomi, seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi, yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan secara lebih luas. Peneliti juga dianjurkan membandingkan efektivitas metode tradisional seperti Grover, Altman Z-*Score*, dan Zmijewski dengan model-model berbasis AI untuk menemukan model terbaik sesuai konteks industri dan regional. Terakhir, studi dengan cakupan data lebih luas dan analisis longitudinal akan sangat berguna untuk memahami dinamika risiko *financial distress* secara mendalam dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Aditya Kusuma Wardhana, W. I. (2021). Analysis of Financial Distress with Profitability as Moderation Variable. *Jurnal Akuntansi*, *25*(2), 222. https://doi.org/10.24912/ja.v25i2.807

[2] Agustin, O., Anwar, Y., & Bramana, S. M. (2021). *Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Optimalisasi Laba Pada PT Grand Titian Residence PENDAHULUAN Pola umum pembangunan nasional Indonesia memiliki rangkaian secara menyeluruh , terarah , terpadu dan akan berlangsung secara terus menerus . Pembangunan i*. 202–215.

[3] Aker, Y., & Karavadar, A. (2023). Using Machine Learning Methods in Financial Distress Prediction: Sample of Small and Medium Sized Enterprises Operating in Turkey. *Ege Akademik Bakis (Ege Academic Review)*. https://doi.org/10.21121/eab.1027084

[4] Akmalia, A. (2020). PENGARUH STRUKTUR MODAL, STRUKTUR ASET DAN PROFITABILITAS TERHADAP POTENSI TERJADINYA FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, *3*(1). https://doi.org/10.24176/bmaj.v3i1.4613

[5] Altman I Edward. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corpporate Bankruptcy. *The Journal Of Finance*, *XXIII*(4), 589–609.

[6] Chen, S., & Shen, Z.-D. (2020). Financial Distress Prediction Using Hybrid Machine Learning Techniques. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, *16*(2), 1–12. https://doi.org/10.9734/ajeba/2020/v16i230231

[7] FAUZIAH, N., & Khasanah, U. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub-Sektor Restoran, Hotel, Pariwisata Tahun 2016 – 2020. *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*, *7*(1), 58. https://doi.org/10.29103/j-mind.v7i1.7459

[8] Fitrianingsih, D. (2021). PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT RATIO, NET PROFIT MARGIN DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *AKUNTANSI DEWANTARA*, *5*(2). https://doi.org/10.26460/ad.v5i2.9814

[9] Giarto, R., & Fachrurrozie, F. (2020). The Effect of Leverage, Sales Growth, Cash Flow on Financial Distress with Corporate Governance as a Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, *9*, 15–21. https://doi.org/10.15294/aaj.v9i1.31022

[10] Handoko, B. L. (2021). Teori Sinyal dan Hubungannya dengan Pengambilan Keputusan Investor. *Binus University School of Accounting*.

[11] Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, *2*(2). https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381

[12] Irfani, A. S. (2020). Manajemen Keuangan dan Bisnis; Teori dan Aplikasi. In *Manajemen Keuangan dan Bisnis Teori dan Aplikasi*.

[13] Israt Shamsi, N. (2017). Impact of Financial Leverage on Firm Performance: A Panel Data Study. *Global Review of Accounting and Finance*, *8*(2), 62–82. https://doi.org/10.21102/graf.2017.09.82.05

[14] Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023

[15] Judijanto, L., Sihotang, J., & Simbolon, A. P. H. (2024). Early warning systems for financial distress: A machine learning approach to corporate risk mitigation. *International Journal of Basic and Applied Science*, *13*(1), 14–27. https://doi.org/10.35335/ijobas.v13i1.470

[16] Kartika, R., & Hasanudin, H. (2019). ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, AKTIVITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TERBUKA SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI PERIODE 2011-2015. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, *15*(1). https://doi.org/10.47313/oikonomia.v15i1.640

[17] Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan, Cet. 11. In *Raja Grafindo Persada*.

[18] Kraus, A., & Litzenberger, R. H. (1973). A State-Preference Model of Optimal Financial Leverage. *The Journal of Finance*, *28*(4), 911. https://doi.org/10.2307/2978343

[19] Kustiana, Neni., & Halim, Sofyan. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, *11*(03), 243–257. https://doi.org/10.22441/jies.v11i3.17546

[20] Kusumastuti, R., Tiswiyanti, W., & Marselina, S. (2023). Analisis Perbandingan Potensi Financial Distress Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 Menggunakan Metode Grover, Springate dan Zmijewski. *Owner*, *7*(2). https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1331

[21] Ling, Y., & Wang, P. P. (2024). Ensemble Machine Learning Models in Financial Distress Prediction: Evidence from China. *Journal of Mathematical Finance*, *14*(02), 226–242. https://doi.org/10.4236/jmf.2024.142013

[22] Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, *30*(8), 1969. https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06

[23] Maharani, Y. A., & Mawardhi, W. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Firm Size, dan Growth Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020). *Diponegoro Journal of Management*, *11*(1), 1–12.

[24] Martono, N. P., & Ohwada, H. (2023). Financial Distress Model Prediction Using Machine Learning: A Case Study on Indonesia's Consumers Cyclical Companies. *Communications in Computer and Information Science*, *1753 CCIS*(January), 53–61. https://doi.org/10.1007/978-3-031-23633-4_5

[25] Mesak, D. (2019). Financial Ratio Analysis in Predicting Financial Conditions Distress in Indonesia Stock Exchange. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, *86*(2), 155–165. https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-02.18

[26] Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics*, *13*(2), 187–221. https://doi.org/10.1016/0304-405X(84)90023-0

[27] Nasib, E. A. B. P. L. H. M. (2023). The Impact Of Npm, Roi, Roe And Cash Ratio On Financial Distress (Study Of Manufacturing Companies In The Consumption Goods Industrial Sector Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2019 - 2021). *Jurnal Ekonomi*, *12*(02), 888–899.

[28] Nugraha, D. A., & Nursito, N. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity Terhadap Financial Distress. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, *4*(2). https://doi.org/10.31539/costing.v4i2.1699

[29] Rahma, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Financial Distress. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, *3*(3). https://doi.org/10.32493/jabi.v3i3.y2020.p253-266

[30] Septiani, T. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2021). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, *9*(1). https://doi.org/10.31846/jae.v9i1.335

[31] Septyanto, D., & Welandasari, N. F. (2020). Effect of current ratio, debt to asset ratio, and return on assets on financial distress in Indonesia Stock Exchange. *The 2nd International Conference on Strategic Mental Revolution (ICoSMR)*, 231–247.

[32] Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, *3*(3), 194–205. https://doi.org/10.47065/jtear.v3i3.551

[33] Sudaryo, Y., Devi, W. S. G. R., Purnamasari, D., Kusumawardani, A., & Hadiana, A. (2021). Pengaruh Current Ratio (CR) Debt To Equity Ratio (DER) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perhotelan, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020). *Ekonam: Jurnal Ekonomi, Akuntansi & Manajemen*, *3*(1). https://doi.org/10.37577/ekonam.v3i1.318

[34] Sugandi, D. S., & Gantyowati, E. (2024). Enhancing Financial Resilliance: a Study of Financial Ratios to Predict Financial Distress in Indonesian Life Insurance Firms During Covid-19 Era. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, *10*(1), 22–34. https://doi.org/10.17358/jabm.10.1.22

[35] Susanti, M., & Samara, A. (2021). Analysis of profitability, leverage, liquidity, and activity of financial distress basic study of chemical sub sector industry listed on BEI. *Jurnal Ekonomi LLDIKTI Wilayah 1 (JUKET)*, *1*(1). https://doi.org/10.54076/juket.v1i1.39

[36] Susanto, I., & Setyowati, I. (2021). Pengaruh Net Profit Margin dan Return On Asset Terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bei Periode 2014 – 2018. *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)*, *2*(2), 78–84. https://doi.org/10.31334/jupasi.v2i2.1432

[37] Syahputra, R. M., & Karyadi. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dalam Memprediksi Financial Distress PT. Pos Indonesia. *Management Studies and Enterpreneurship Journal*, *3*(5).

[38] Trisanti, T. (2020). Analysis of Factors that Lead to Financial Distress for Property and Real Estate Companies in Indonesia. *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, *3*(3). https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i3.139

[39] Utami, D. W., Atmaja, H. E., & Hirawati, H. (2021). The Role of Financial Ratios on the Financial Distress Prediction. *Kinerja*, *25*(2), 287–307. https://doi.org/10.24002/kinerja.v25i2.4661

[40] Wardani, D. K., & Hidayati, Y. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial distress dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Moderating. *Balance Vocation Accounting Journal*, *5*(2), 113. https://doi.org/10.31000/bvaj.v5i2.5425

[41] Wibowo, A., & Susetyo, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Operating Capacity, Sales Growth Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, *2*, 927–947. https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i6.687

[42] Yosandra, D. S. A., & Sembiring, F. M. (2022). FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS (Studi pada beberapa Badan Usaha Milik Negara di Indonesia). *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, *14*(1), 22–41. https://doi.org/10.35313/ekspansi.v14i1.3629

[43] Zainudin, Z., Hassan, H., Jaafar Sidik, M. H., & Zaini, S. M. (2023). Prediction Financial Distress: The Pro-Technology Technique of Altman Z-Score Model. *Journal of Information Technology Management*, *15*(2), 25–45. https://doi.org/10.22059/jitm.2023.92334

[44] Zmijweski, M. E. (1984). Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research*, *22*, 59–82.